

KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE STORYTELLING DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL ISTIQOMAH

Dedeh Sa'adah^{1*},

1 RA Al-Istiqomah, Indonesia

*Corresponding Penulis: Dedeh Sa'adah. e-mail addresses: dedehchudeh304@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui metode storytelling dengan menggunakan media boneka tangan di RA Al Istiqomah. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal. Namun, masih ditemukan anak yang kurang percaya diri, pasif, dan kesulitan dalam menyusun kalimat saat berbicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 20 anak kelompok A (usia 4–5 tahun) di RA Al Istiqomah. Penelitian dilakukan dalam tiga pertemuan, dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan storytelling menggunakan boneka tangan sebagai media bantu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap. Mereka juga lebih antusias dan fokus saat mengikuti kegiatan bercerita. Media boneka tangan terbukti efektif dalam menarik perhatian anak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara verbal dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, storytelling berbasis boneka tangan merupakan metode yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya di RA Al Istiqomah.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Storytelling, Boneka Tangan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005). Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun yang merupakan rentang usia kritis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan dengan penerapan berbagai metode belajar yang salah satunya adalah metode storytelling. Storytelling adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru secara lisan kepada anak didik dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan, menurut Tampubolon (Bunanta 2008). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah storytelling dengan memanfaatkan media Visual Di RA storytelling adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan aspek

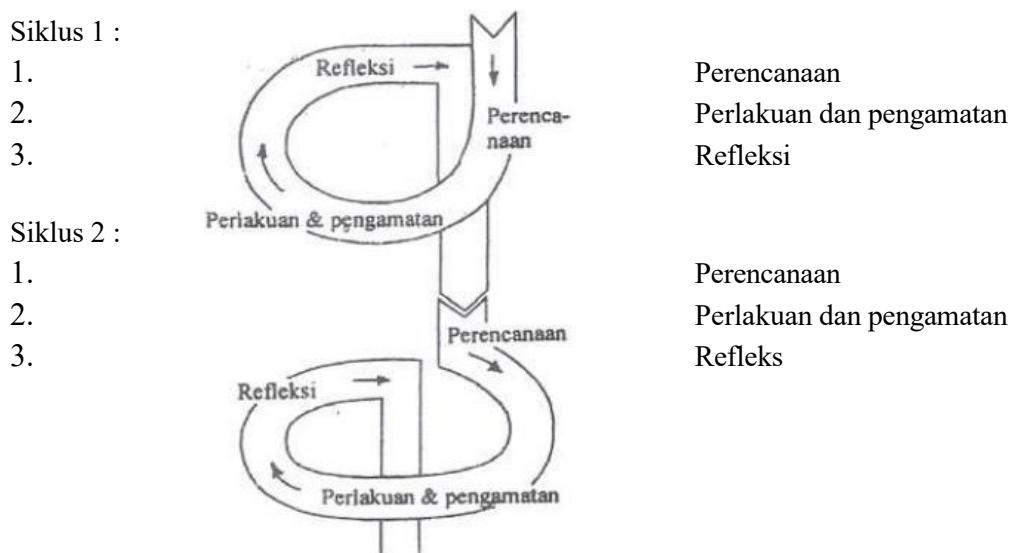
Vol. 2. Nomor 2, Tahun 2025

kemampuan berbicara anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode storytelling adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Dalam pembelajaran pendidikan di RA, seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode storytelling dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, seperti kemampuan berbahasa secara reseptif (understanding) yang bersifat pengertian, dan kemampuan berbahasa secara ekspresif (producing) yang bersifat pernyataan. Anak usia PAUD berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sehingga guru dapat menilai peningkatan kemampuan berbicara anak didik. Dalam hal pengembangan bahasa terutama kemampuan berbicara anak guru juga mempunyai tanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan stimulus yang dibutuhkan anak didik tersebut. Sehingga penulis menemukan permasalahan dalam pembelajaran ini untuk peningkatan kemampuan berbicara anak.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Mc. Taggart menggunakan siklus sistem spiral refleksi diri yang di mulai dengan rencana, tindakan, observasi dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancam-ancang pemecahan permasalahan (Kasihani Kasbolah, 1998:113). Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, pelaksanaan tindakan dan pengamatan berlangsung pada waktu yang sama (Suharsimi Arikunto, 2007:19).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya atau apabila siklus kedua diperlukan. Pada siklus pertama dilakukan perencanaan dilanjutkan pelaksanaan dan pengamatan kegiatan belajar mengajar dan pada akhir kegiatan pembelajaran dalam siklus pertama dilakukan evaluasi dan refleksi peningkatan hasil belajar anak, kemungkinan kesulitan dan kendala yang dijumpai. Perencanaan Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Mc. Taggart

Metode Pengumpulan Data

Vol. 2. Nomor 2, Tahun 2025

Metode adalah cara. Dengan demikian maka arti metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Suharsimi Arikunto, 2010:175). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

Observasi

Teknik observasi merupakan teknik monitoring dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap sasaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan (Pardjono, 2007:43). Data-data yang diambil dalam penelitian ini mengenai keterampilan berbicara melalui metode bercakap-cakap kelompok A. Proses pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati satu demi satu anak ketika guru melaksanakan tindakan. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan memberi tanda check list.

Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2008: 329). Hasil penelitian-penelitian akan lebih terpercaya dengan didukung oleh beberapa dokumentasi. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto anak dan arsip-arsip lain pada saat kegiatan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercakap- cakap dengan gambar berlangsung. Foto-foto digunakan untuk merekam kegiatan-kegiatan atau keaktifan setiap anak selama kegiatan.

Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi-informasi selama pelaksanaan tindakan dan tercantum di lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data diarahkan untuk menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar anak. Data yang telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mengetahui persentase keterampilan berbicara, maka data dianalisis menggunakan analisa deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Ngalim Purwanto, 2006:102) yaitu sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hasil observasi diberi skor (3, 2 atau 1) pada setiap masing-masing indikator keterampilan berbicara
- b. Masing-masing indikator dihitung rata-rata kemampuan anak pada setiap pertemuan menggunakan rumus di atas (Ngalim Purwanto)
- c. Persentase keberhasilan dihitung dengan cara skor pada setiap indikator dijumlah lalu dibagi dengan skor maksimal
- d. Hasil persentase setiap indikator tersebut akan menghasilkan rata-rata ketercapaian anak pada setiap pertemuannya
- e. Analisis data diambil berdasarkan hasil persentase rata-rata pengembangan bahasa pada setiap pertemuan kemudian dipaparkan selisihnya
- f. Hasil persentase setiap siklus nya diperjelas dalam bentuk tabel dan grafik.



Vol. 2. Nomor 2, Tahun 2025

Keberhasilan dalam penelitian ini apabila adanya perubahan kearah yang lebih baik. Anas Sudijono (2010: 43) menyatakan bahwa data diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan yaitu:

- I. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 80% - 100%
- II. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 60% - 79%
- III. Kriteria kurang baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 30% - 59%
- IV. Kriteria tidak baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0% - 29%
- V.

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan apabila adanya perubahan kearah yang lebih baik dan tujuan dari pelaksanaan tindakan ini yaitu meningkatkan pengembangan bahasa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mencakup indikator anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain, anak dapat menjawab semua pertanyaan, anak dapat bercerita mengenai gambar. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak yang mengalami peningkatan pengembangan bahasa melalui metode bercakap-cakap sebesar $\geq 80\%$ atau dengan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode storytelling dengan media boneka tangan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Anak menjadi lebih percaya diri dan tertarik untuk berkomunikasi secara verbal. Media boneka tangan berperan sebagai perantara ekspresi emosi dan imajinasi anak, sehingga mereka merasa lebih nyaman saat berbicara.

Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan alat bantu (seperti boneka tangan) dapat menjadi mediator dalam perkembangan bahasa anak.

KESIMPULAN

Metode storytelling dengan media boneka tangan efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di RA Al Istiqomah.

Anak menunjukkan peningkatan dalam struktur kalimat, keberanian berbicara, dan penguasaan kosakata.

Media boneka tangan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Asfandiyar, Andi, Y. 2017. Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan

Atin, Istiarni, Triningsih. 2018. Jejak Pena Pustakawan. Surabaya: Azyan Mitra Media
Depdiknas. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Diah Harianti. (1994). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Dwi Yulianti. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*.



- Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Debdikbud. Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Montolalu, dkk. (2010). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Murti Bunanta. 2008. Buku Dongeng dan Minat Membaca. Pustaka Tangga. Jakarta
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso.(2009). *Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta: Pararaton
- Solihudin, Ichsan, 2016. Hypnosis For Parents: Melenjitkan Potensi Buah Hati, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Kencana Wina Sanjaya.
- (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- _____. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

